

Buku Ajar Berbasis Penelitian

STRATEGI
MEMBACA PEMAHAMAN

Buku Ajar Berbasis Penelitian

STRATEGI MEMBACA PEMAHAMAN

Yulianah Prihatin & Raras Hafidha Sari



Buku Ajar Berbasis Penelitian
STRATEGI
MEMBACA PEMAHAMAN

Penulis:

Yulianah Prihatin
Raras Hafidha Sari

Layout:

Yulianah Prihatin

Desain Cover:

Imam Syafi'i

Halaman: x + 118 hlm.

Ukuran: 14 cm x 20 cm

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN: 978-623-7765-21-9

Diterbitkan:

CV. PUSTAKA DJATI

Jalan Raya Poros Kalitengah – Turi
Tiwet - Kalitengah - Lamongan 62255
Jl. Manunggal No. 81 Tuban 62381
Jawa Timur

Email: pustakadjati@gmail.com

Phone: 0857 3000 5677

Anggota IKAPI

PENGANTAR PENULIS

Keterampilan membaca dapat meningkatkan wawasan tentang pemikiran dan memperluas pengetahuan seseorang, karena buku atau bahan bacaan adalah alat komunikasi masyarakat yang beradab dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak pula informasi yang akan didapatkan. Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi selain dengan mendengarkan dan melihat. Informasi yang didapatkan adalah informasi tertulis.

Membaca tentu saja merupakan proses yang pasti dilalui selama menempuh pendidikan, baik formal atau informal. Membaca merupakan hal yang sangat penting di kalangan siswa dan mahasiswa. Namun sampai saat ini, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Berdasarkan data dari UNESO (Kominfo, 2017), menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca

masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Itu artinya, dari 1.000 orang Indonesia yang membaca hanyalah satu orang. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61).

Berbagai upaya dilakukan oleh banyak lembaga baik pemerintah atau swasta untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, salah satu upaya yang digagas oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini salah satunya mendukung upaya untuk meningkatkan minat baca baik di lingkungan keluarga, masyarakat atau sekolah. Meningkatkan budaya membaca juga mampu mengurangi penyebaran berita hoaks. Semakin canggihnya teknologi, tentu akan semakin mempermudah memperoleh informasi, namun juga akan semakin mudah menyebarkan informasi. Saat ini, salah satu masalah yang dimunculkan karena

kecanggihan teknologi adalah penyebaran berita hoaks. Jika minat baca masyarakat tinggi, tentu akan mengurangi hal tersebut. Seseorang yang kritis terhadap bahan bacaan, tentu akan mencari terlebih dahulu sumber yang relevan tentang bahan bacaan yang dibaca sebelum membagikannya.

Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu pegangan bagi guru atau dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama yang berhubungan dengan keterampilan membaca. Oleh karena itu, buku ini bias menjadi salah satu sumber informasi alternatif. Di samping itu, buku ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam pelaksanaan matakuliah Keterampilan Membaca. Buku ini bukan satu-satunya acuan perkuliahan. Oleh karena itu, diperlukan sumber-sumber lain yang dapat menjadi acuan tambahan. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan puji syukur kepada Allah yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan buku ini, serta ucapan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan, yang tidak bisa saya sebutkan

satu per satu. Buku ini saya dedikasikan untuk Anak saya, Muhammad Keenandra Arshaka Supriadi, yang saat ini berusia 4 tahun. Semoga dia tumbuh menjadi anak yang gemar membaca.

Semoga buku ini memberikan manfaat.

Jombang, Agustus 2020

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v	
DAFTAR ISI	ix	
BAB I KETERAMPILAN MEMBACA		
A. Konsep Dasar Keterampilan	1	
B. Keterampilan Berbahasa	5	
C. Membaca	10	
D. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan	28	
E. Tahap-Tahap Pelaksanaan Membaca	32	
F. Bahan Tes Kemampuan Membaca	36	
BAB II JENIS MEMBACA		
A. Jenis Membaca.....	41	
BAB III HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MEMBACA		57
A. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membaca	57	
BAB IV PROBLEMATIKA MEMBACA		
A. Problematika Membaca	63	
1. Vokalisasi.....	64	
2. Gerakan Bibir	65	
3. Gerakan Kepala	65	

4. Menunjuk dengan Jari	66
5. Regresi.....	67
6. Melamun.....	67

BAB V STRATEGI MEMBACA

A. Model Membaca Bottom-up	69
B. Model Membaca Top-Down	75
C. Model Membaca Interaktif	76

BAB VI MEMBACA PEMAHAMAN

A. Hakikat Membaca Pemahaman.....	77
B. Taksonomi Membaca Pemahaman	81
C. Jenis Membaca Pemahaman.....	83
D. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman	89

BAB VII STRATEGI KWLA UNTUK MEMBACA PEMAHAMAN

A. Strategi KWLA	91
B. Peningkatan Pemahaman Membaca dengan Strategi KWLA	94

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	115
-------------------------------	------------



BAB I

KETERAMPILAN MEMBACA

A. Konsep Dasar Keterampilan

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari yang Maha Kuasa. Sebagian orang menyadari akan keterampilan yang dimilikinya, akan tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari keterampilan dalam dirinya sendiri. Definisi keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan

kreatifitas jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Setiap para ahli memiliki pandangannya sendiri mengenai definisi keterampilan, berikut pengertian keterampilan menurut para ahli:

1. Menurut **Gordon**, keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Definisi keterampilan menurut Gordon ini cenderung mengarah pada aktivitas psikomotor.
2. Menurut **Dunette**, keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.
3. Menurut **Iverson**, keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.

4. Menurut **Robbins**, keterampilan dibagi 4 kategori yaitu:

a) *Basic literacy skill (keahlian dasar)*

Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.

b) *Technical skill (keahlian secara teknis)*

Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya

c) *Interpersonal skill (keahlian secara perorangan)*

Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim/ kelompok.

d) *Problem solving (pemecahan masalah)*

Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikannya.

Dari pendapat para ahli yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program *training*

atau bimbingan. *Training* dan sebagainya harus didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

Begitu pula dengan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kepentingan sehari-hari. Manfaatnya dapat dirasakan jika ada informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Informasi yang disampaikan berhubungan erat dengan gaya atau cara menyampaikannya. Jika keterampilan berbahasa yang dimiliki baik, maka informasi yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik pula. Maka dari itu perlu adanya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu atau ide kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa Indonesia dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Keterampilan reseptif adalah keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi atau ide gagasan secara lisan dan tulisan.
2. Keterampilan produktif adalah keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan informasi atau ide / gagasan secara lisan dan tulisan.

B. Keterampilan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulisan. Bahasa juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan.

Berbagai kebudayaan bisa saling menyatu karena ada salah satu aspek yang mampu mengikatnya yaitu bahasa. Menurut Finocchiaro (1964:8) bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi.

Pembeda utama manusia dengan hewan terletak pada dua hal yaitu kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa. Manusia mampu berpikir karena memiliki bahasa, tanpa bahasa manusia tidak akan dapat memikirkan berbagai hal terutama berpikir secara abstrak. Tanpa bahasa juga manusia tidak akan dapat mengomunikasikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, jika ingin mengungkapkan berbagai pemikiran dengan baik, maka manusia harus menguasai bahasa dengan baik.

Keterampilan berbahasa memiliki dua unsur yaitu unsur logika dan linguistik, berbeda dengan keterampilan berpikir hanya memiliki satu unsur

yaitu logika. Unsur logika terdiri atas isi, bahan, materi, dan organisasinya, sedangkan unsur linguistik terdiri atas diksi, pembentukan kata, pembentukan kalimat, fonologi (bunyi bahasa) untuk berbicara, serta ejaan untuk menulis.

Aspek keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Menyimak

Menyimak/mendengar adalah suatu keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat resepsif. Dengan demikian, mendengarkan di sini berarti bukan sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya.

Keterampilan menyimak juga merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Ada deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar yaitu interaktif dan noninteraktif.

Mendengarkan/menyimak biasanya secara interaktif terjadi dalam percakapan

secara tatap muka dan percakapan melalui telepon atau yang sejenis dengan itu. Sedangkan mendengarkan secara noninteraktif tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa mengulangi apa yang diucapkan dan tidak bisa meminta pembicara diperlambat

2. Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kegiatan komunikasi lisan dalam menyampaikan informasi/ pesan kepada pendengar melalui bahasa lisan. Menurut Mulyati dkk berbicara adalah keterampilan berbicara dalam menyampaikan informasi/pesan kepada orang lain dengan media bahasa lisan. Keterampilan berbicara ini termasuk keterampilan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara yaitu interaktif, semi interaktif dan noninteraktif. Semi interaktif kegiatan yang terjadi pada pidato di hadapan umum secara langsung.

3. Membaca

Keterampilan membaca juga termasuk keterampilan reseptif bahasa tulis. Membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Sedangkan menurut Tarigan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sesuai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/ informasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

4. Menulis

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat produktif yang menggunakan tulisan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara keterampilan berbahasa lainnya karena menulis bukan saja sekadar menyalin

kata-kata atau kalimat-kalimat melainkan mengembankan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.

C. Membaca

Membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, baik dalam konteks individual maupun komunal. Keterampilan membaca merupakan hal yang sangat penting dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat terpelajar (Burns dkk, 1982:5). Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seseorang.

Pada hakikatnya membaca merupakan kesatuan berbagai proses. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna.

Keterampilan membaca dapat meningkatkan wawasan tentang pemikiran dan memperluas pengetahuan seseorang, karena buku atau bahan bacaan adalah alat komunikasi masyarakat yang beradab dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak pula informasi yang akan didapatkan. Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi selain dengan mendengarkan dan melihat. Informasi yang didapatkan adalah informasi tertulis.

Membaca tentu saja merupakan proses yang pasti dilalui selama menempuh pendidikan, baik formal atau informal. Membaca merupakan hal yang sangat penting di kalangan siswa dan mahasiswa. Dikarenakan, dalam membaca secara tidak langsung terjadi proses berpikir, memahami makna serta arti yang terkandung dalam bahan bacaan tersebut (Ahuja, 2010: 22).

Kridalaksana (1985:105) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya

pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya penulis sedangkan Syafi'ie (1994:6-7) menyebutkan hakikat membaca adalah:

1. Pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.
2. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.
3. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.
4. Suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan.
5. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan

dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut.

6. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.
7. Kemampuan mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan

penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1997:8).

Harjasujana (1996:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks.

Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca. Aktifitas membaca mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan orang yang membaca.

Tujuan utama setiap pembaca adalah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga adapat menjadi bekal ilmu pengetahuan (pengembangan intelektual) untuk masa depan pembaca itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman terhadap isi suatu bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam bacaan.

Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang terus bergulir, terus menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika belum membaca buku apapun. Kemudian pemahaman itu melalui tahap yang berbeda beda sampai selesai bacaan yang dibaca. Akhirnya, pemahaman itu mempunyai tahapan yang berbeda setelah berakhir semua bacaan tersebut. Dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca.

Dalam hal ini, tujuan tersebut bergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Pada dasarnya, tujuan seseorang

membaca itu tidak lain untuk mendapatkn informasi yang dibutuhkannya dan untuk kesenangan semata. Tujuan membaca yang jelas akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat yang terjadi antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena akan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Tujuan membaca tertentu menuntut teknik membaca tertentu pula. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu:

1. Membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah);
2. Membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan;
3. Membaca untuk menikmati karya sastra;
4. Membaca untuk mengisi waktu luang;
5. Membaca untuk mencari eterangan tentang suatu istilah.

Dalam bukunya Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual), Muhammad Asdam memaparkan tujuan membaca menurut Puji Santoso, dkk (2007: 65) bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu:

1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
2. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan.
3. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan
4. Menggali simpanan pengetahuan atau *schemata* seseorang tentang suatu topik.
5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan *schemata* seseorang.
6. Mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan atau laporan.
7. Memberikan kesempatan kepada seseorang melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan.
8. Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Penetapan tujuan membaca harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) menggunakan persyaratan yang jelas dan tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari ketika seseorang sedang membaca, dan (2) memberikan gambaran yang mudah dipahami seseorang tentang apa yang semestinya mampu dilakukan setelah membaca.

Apabila tujuan membaca ditetapkan, maka pembaca akan berpikir untuk memperoleh informasi yang akurat. Cara merumuskan tujuan membaca yaitu memperkenalkan isi bacaan yang akan dibaca, kemudian merumuskan strategi membaca yang dianggap paling sesuai, sehingga pesan dapat dipahami dengan baik.

Membaca merupakan kegiatan untuk memahami arti dari setiap tulisan dengan melisankan atau hanya dalam hati. Dalam kegiatan membaca seseorang berusaha menangkap semua informasi yang tepat dalam tulisan tersebut sehingga dapat menambah wawasan mereka. Dengan kata lain, membaca dapat menjadi cara membuat orang menjadi pintar dan berwawasan luas.

Membaca dan mendengar adalah 2 cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Ada beberapa cara yang harus diperhatikan dalam kegiatan membaca agar seluruh informasi dalam bacaan tersebut dapat dipahami dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. *Meningkatkan konsentrasi pembaca*

Membaca merupakan aktivitas aktif, memberi tanggapan terhadap apa yang sedang dibaca dalam teks tersebut. Makin kurang aktivitas verbalisasi, makin cepat terhadap terhadap tanggapan itu. Semakin pembaca menyerap ide, manusia semakin independen, tidak terpaku terhadap kata, tidak mendengarkan terhadap apa yang dilafalkan, dan tidak bergantung pada kata. Informasi yang diserap dalam membaca sama dengan apa yang diserap waktu mendengarkan. Bila membaca sumber informasinya adalah kata dan dalam mendengarkan sumber informasinya adalah ucapan. Kesan yang diperoleh oleh mata atau telinga diantar ke otak. Pembaca dan pendengar

itu mengerti informasi yang diemban oleh kata atau ucapan itu sendiri sehingga mudah dimengerti seseorang. Apabila perhatian difokuskan pada bahan yang akan dibaca maka gagasan dan gambaran tentang isi bacaan akan nampak jelas dan mudah dipahami. Kordinasi dan kerja sama antara otak dengan mata sangat menentukan dalam aktivitas membaca konsentrasi sangat diperlukan. Jadi, dalam aktivitas membaca konsentrasi sangat diperlukan.

Tanpa konsentrasi mustahil pembaca dapat mengingat dan memahami berbagai informasi yang telah dibaca. Kurangnya konsentrasi setiap pembaca disebabkan oleh faktor yang berbedabeda. Ada Orang yang memerlukan tempat yang tenang dalam aktivitas membaca dan ada juga justru sebaliknya yaitu memerlukan hiburan seperti radio atau musik lainnya. Kurangnya konsentrasi dapat juga disebabkan oleh kurangnya minat dan perhatian terhadap apa yang dibacanya.

Oleh karena itu, isi bahan bacaan sangat mempengaruhi konsentrasi pembaca itu sendiri. Begitu juga dapat disebabkan kurangnya kesiapan fisik dalam keadaan lelah. Peningkatan konsentrasi dalam aktivitas membaca, pada dasarnya ada dua kegiatan penting yaitu: (a) Menghilangkan atau menjauhi hal-hal yang membuat pikiran jadi tidak tenang. (b) Memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh terhadap bacaan. Hal ini termasuk memilih tempat dan waktu yang sesuai dengan selera pembaca itu sendiri. hal yang tidak ketinggalan pula yaitu memilih bahan bacaan yang menarik. Jadi, tehnik membaca perlu dipahami bersama, seperti kegiatan mensurvei bahan bacaan, menentukan tujuan bacaan, dan cara-cara memusatkan konsensentrasi

2. *Mempersiapkan Aktivitas Membaca*

Kesiapan membaca yang dimaksud yaitu kematangan seorang Anak yang memungkinkan dirinya dalam melaksanakan aktivitas membaca tanpa melibatkan efek negatif dalam perkembangan kognitifnya (Tampubolon, 1993:42). Kesiapan membaca meliputi kematangan Fisik, kematangan Psikologi, kematangan Linguistik, dan kematangan Sosial.

Kesiapan membaca Siswa dipengaruhi lengkapnya fasilitas yang dimiliki termasuk kelengkapan buku-buku bacaan sesuai dengan kebutuhan Siswa, ketersediaan meja dan kursi yang memadai, penerangan yang cukup, dan ketantraman perasaan secara kondusif. Kelengkapan fasilitas ini perlu diperhatikan oleh Orang Tua, Guru, dan Pengelola Pendidikan sebagai penentu kebijakan. Hal seperti ini sebagian kalangan menganggap sepele, namun pada hakikatnya sangat penting untuk diperhatikan karena ikut mempengaruhi tingkat pemahaman Siswa, Mahasiswa, dan Masyarakat pembaca lainnya.

Berikut manfaat membaca buku yang didapatkan, diantaranya:

1. *Dapat menstimulasi mental*

Otak merupakan salah satu organ tubuh yang memerlukan latihan agar tetap kuat dan sehat seperti organ tubuh lainnya. Dengan membaca buku dapat menjaga otak agar bias tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik dan benar.

2. *Dapat mengurangi stress*

Setelah seharian melakukan rutinitas harian yang melelahkan, tak jarang hal tersebut dapat memicu timbulnya stress. Dengan melakukan kegiatan membaca yang bias dilakukan selama beberapa menit dapat membantu menekan perkembangan hormone stress seperti hormone kortisol. Dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stress hingga 67%.

3. *Menambah wawasan dan pengetahuan*

Dengan membaca buku dapat mengisi memori tentang berbagai macam informasi baru yang selama ini belum diketahui si pembaca yang kemungkinan besar hal tersebut dapat berguna bagi pembaca nantinya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup baik dimasa sekarang maupun dimasa-masa yang akan datang.

4. *Dapat menambah kosakata*

Semakin banyak melakukan kegiatan membaca buku, maka akan semakin banyak mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang belum diketahui, serta dapat menambah jumlah kosakata yang bisa digunakan dalam kehidupan keseharian. Hal ini tentu saja dapat membantu untuk dapat mengartikulasikan, membantu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lugas, serta dapat menambah rasa percaya diri pada saat berbicara dengan orang lain.

5. *Dapat meningkatkan kualitas memori*

Dengan membaca buku dapat memberikan andil untuk meningkatkan kualitas otak dalam proses mengingat, berbagai macam hal yang telah dibaca. Misalnya saja karakter, latar belakang, ambisi, sejarah, maupun berbagai macam unsur atau plot dari setiap alur cerita. Setiap memori dapat membantu dan berguna untuk menempa jalur otak serta memperkuatnya.

6. *Melatih keterampilan untuk berpikir dan menganalisis*

Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk dapat berfikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang dibaca. Pembaca seperti mendapatkan akses atau jalan untuk dapat masuk ke dalam alur cerita dan membantu dalam penyelesaian cerita tersebut.

7. *Dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi*
Pada saat membaca buku, pembaca dapat melatih otak untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada apa yang dibaca. Hal ini biasanya akan lebih mudah melatih untuk lebih fokus dalam melakukan berbagai macam kegiatan atau rutinitas keseharian.
8. *Melatih untuk dapat menulis dengan baik*
Dengan bertambahnya kosakata yang dimiliki dari kegiatan membaca buku, otomatis dapat membantu untuk membuat karya tulis sendiri dengan bahasa yang sebaik atau bahkan bisa lebih baik dari apa yang telah dibaca sebelumnya.
9. *Dapat memperluas pemikiran seseorang*
Seseorang yang gemar membaca buku telah dilaporkan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak atau kurang gemar membaca. Dengan kegiatan membaca buku, bisa berbagi pengalaman dengan orang lain tentang berbagai macam hal, yang nantinya bisa dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan sesuatu.

10. *Dapat meningkatkan hubungan sosial*

Kegiatan gemar membaca buku ini juga mempengaruhi aspek kehidupan sosial manusia, dimana bisa lebih mengenai berbagai macam karakteristik, budaya maupun kehidupan sosial suatu masyarakat. Sehingga apabila suatu saat berkunjung ke tempat tersebut, akan tahu bagaimana cara bersikap untuk menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatan kreatif atau intelektual seperti membaca mengalami tingkat penurunan kognitif hingga 32% daripada yang tidak membaca kemudian harinya.

11. *Dapat membantu untuk terhubung dengan dunia luar*

Seorang psikolog dari *University of Buffalo* menyatakan bahwa ketika seseorang sedang membaca buku, hal tersebut dapat membantunya untuk mengidentifikasi karakter dalam buku yang dibaca. Maka akan mengalami jenis hubungan kehidupan nyata yang dapat meningkatkan rasa inklusi. Dengan kata lain, membaca dapat meningkatkan persahabatan dengan dunia luar.

Dari pemaparan manfaat membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memberikan manfaat tidak hanya dengan memahami apa yang dibaca tetapi juga untuk kehidupan sosial sehari-harinya. Seperti misalnya membantu terhubung dengan dunia luar, dengan membaca bisa memahami yang terjadi dengan dunia luar tanpa harus berjalan ke luar.

D. Membaca sebagai Suatu Keterampilan

Guru harus menyadari serta memahami benar bahwa membaca merupakan suatu hal yang rumit, dan kompleks. Serta melibatkan serangkaian keterampilan - keterampilan yang lebih kecil. Oleh karena itu membaca mencakup tiga komponen yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda - tanda baca
- 2) Korelasi aksara beserta tanda - tanda baca dengan unsur - unsur linguistik yang formal.

- 3) Hubungan lebih lanjut dari keterampilan A dan keterampilan B dengan makna atau meaning. Dimana keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk - bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar. Sedangkan untuk keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda - tanda hitam di atas kertas yaitu gambar berpola tersebut dengan bahasa (Tarigan, 2008: 11).

Menurut Tarigan (2008: 14) setiap guru bahasa dituntut untuk bisa mengajari serta membimbing peserta didiknya untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca antar lain:

- 1) Guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosa kata mereka dengan jalan:
 - a) Memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafrase, kata - kata yang berdasar sama;
 - b) Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
 - c) Mengira - ngira atau menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat;
 - d) Kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar.
- 2) Guru dapat membantu para pelajar dalam memahami makna struktur kata, kalimat hingga paragraf
- 3) Memberikan penjelasan terhadap bahan bacaan sebagai kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah dan peribahasa.

Setiap orang yang belajar membaca perlu memasuki tahap membaca awal. Tahapan ini termasuk dalam tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini membaca awal bersifat

mekanis yang bisa dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan adalah suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. (Dalman, 2014: 85)

Membaca permulaan ini mencakup:

- 1) Pengenalan bentuk huruf,
- 2) pengenalan unsur-unsur linguistik,
- 3) pengenalan hubungan korespondensi pola ejaan atau bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
- 4) kecepatan membaca bertaraf lambat. (Dalman, 2014: 86)

Dalam membaca permulaan anak diharapkan: 1) Membaca dengan pelafalan yang benar. Pelafalan berhubungan dengan bagaimana cara mengucapkan kata atau kalimat yang terdapat dalam kalimat atau teks pendek. 2) Membaca dengan intonasi yang tepat. Intonasi berhubungan dengan cara melagukan kata/kalimat yang terdapat dalam teks. (Dalman, 2014: 86)

E. Tahap-Tahap Pelaksanaan Membaca

Dalam pembelajaran membaca, guru hendaknya mendorong siswa untuk dapat memahami berbagai bahan bacaan. Menurut Rahim (2008: 99), ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga tahapan membaca pemahaman tersebut adalah tahap prabaca, saat baca, dan pascabaca.

1. Tahap Prabaca

Rahim (2008: 99), kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Fokus

kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik atau materi sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa. Nuriadi (2008: 47), prabaca merupakan sebuah teknik membaca yang memiliki tujuan menjadikan pembaca mengenal materi yang akan dibaca secara mendalam. Aktivitas membaca akan lebih mudah dilakukan dengan adanya gambaran awal sehingga sangat membantu pembaca. Dengan melakukan kegiatan prabaca, seseorang akan lebih cepat dalam memahami materi yang dibaca.

2. Tahap Saat Baca

Setelah melakukan kegiatan prabaca, tahap selanjutnya adalah tahap saat baca (during reading). Strategi yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah menggunakan strategi metakognitif. Menurut Burns (Rahim, 2008: 102), penggunaan strategi metakognitif secara efektif berpengaruh positif terhadap pemahaman. Lebih lanjut, dikatakan bahwa bagian dari proses metakognitif adalah memilih tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca dapat menanyakan pada dirinya sendiri, pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a) Apakah jawaban yang dibutuhkan terdapat dalam bahan bacaan? Jika ya, pembaca dapat mencari kata kunci untuk menemukan jawaban tersebut.

- b) Apakah teks tersebut mengimplikasikan jawaban dengan memberikan petunjuk yang jelas atau jawaban berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, sehingga pembaca dapat menentukan jawaban yang sesuai.
- c) Apakah jawaban berasal dari pengetahuan dan gagasan pembaca, yang berkaitan dengan cerita? Apabila ya, pembaca harus menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai.

3. Tahap Pascabaca

Setelah melakukan kegiatan prabaca dan saat baca, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah tahap pascabaca. Burns (Rahim, 2008: 105), kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kegiatan

pascabaca dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut

- a) siswa diberikan kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik.
- b) siswa diberikan sejumlah pertanyaan tentang isi bacaan.
- c) Siswa diberikan kesempatan untuk mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan.
- d) siswa diberikan kesempatan mengerjakan tugas-tugas agar bisa untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

F. Bahan Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, bacaan yang akan diujikan harus mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan bacaan atau wacana hendaknya mempertimbangkan segi tingkat

kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2014: 249)

1) Tingkat Kesulitan Wacana

Nurgiyantoro (2014: 249) tingkat kesulitan suatu wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur. Semakin sulit kedua aspek tersebut, maka akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya. Jumlah atau tingkat kesulitan kosakata umumnya digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan wacana. Tingkat kesulitan kosakata ditentukan oleh frekuensi pemunculannya. Kemudian, tingkat kesulitan wacana dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang digunakan. Misalnya, wacana dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1.400 kata.

2) Isi Wacana

Nurgiyantoro (2014: 250), bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, atau menarik perhatian siswa. Isi wacana hendaknya

mempertimbangkan tingkat kematangan siswa. Isi wacana dapat berupa pengembangan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa.

3) Panjang Pendek Wacana

Menurut Nurgiyantoro (2014: 251) wacana yang ditekankan atau diujikan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek, lebih baik daripada sebuah wacana yang panjang. Sepuluh butir soal yang ditekankan dari 3 atau 4 wacana lebih baik daripada hanya dari sebuah wacana yang panjang. Dengan wacana yang pendek, dapat dibuat soal tentang berbagai hal. Wacana pendek tersebut dapat berupa satu atau dua alinea, atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata.

4) Bentuk-bentuk Wacana

Bentuk-bentuk wacana yang dapat dijadikan sebagai bahan tes kemampuan membaca yaitu dapat berupa wacana berbentuk prosa (narasi), dialog (drama), ataupun puisi (Nurgiyantoro, 2014: 251). Wacana yang paling umum digunakan oleh orang adalah wacana

berbentuk prosa. Ketiga bentuk wacana tersebut sama-sama efektif apabila digunakan dengan cara yang tepat.

a. Wacana Bentuk Prosa

Nurgiyantoro (2014: 252), bahan yang dapat disajikan dalam tes wacana berbentuk prosa dapat berupa karya fiksi atau nonfiksi, dapat dikutip dari buku-buku karya sastra, buku literatur, buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, dan sebagainya. Pemilihan wacana berbentuk prosa didasarkan pada tiga kriteria yakni, tingkat kesulitan, isi, dan panjang pendek.

b. Wacana Bentuk Dialog

Nurgiyantoro (2014: 252), wacana berbentuk dialog dapat berupa kutipan suatu naskah drama. Wacana ini dekat sekali dengan bahasa lisan yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat. Wacana untuk tes kemampuan membaca terdiri dari beberapa potong dialog yang lebih panjang.

c. Wacana Bentuk Puisi

Nurgiyantoro (2014: 252), wacana berbentuk puisi lebih sulit dipahami dibandingkan dengan wacana berbentuk prosa. Wacana berbentuk puisi yang ditekankan dapat berupa puisi yang sederhana, baik dari segi isi maupun bahasanya. Secara umum, puisi untuk tes pemahaman bacaan hendaknya tidak terlalu abstrak sehingga tidak terlalu banyak menimbulkan perbedaan pemahaman.



BAB II

JENIS MEMBACA

A. Jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008: 11-13) Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka dapat dibagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

1. *Membaca Nyaring (bersuara)*

Membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan

orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan (1997: 23)

Kegiatan membaca suara yang paling sederhana yang pernah dilakukan adalah ketika mulai belajar membaca di kelas 1 tingkat Sekolah Dasar. Belajar melafalkan kalimat-kalimat sederhana dari suatu wacana yang sederhana. Sekarang pun masih ditemukan guru di tingkat pendidikan dasar yang menerapkan hal tersebut. Membaca bersuara pada dasarnya sama dengan membaca nyaring yang sering diterapkan oleh siswa di tingkat dasar.

Pada kegiatan belajar berbahasa, kegiatan membaca bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Melalui membaca bersuara siswa belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya secara benar. Bahkan, siswa secara tidak langsung mengucapkan dengan benar kelompok kata, kalimat, dan wacana utuh melalui membaca bersuara. Selain membaca

bersuara merupakan aktifitas yang dilakukan ketika murid belajar membaca, tampaknya membaca bersuara pun tetap penting dilakukan oleh orang yang menggeluti profesi tertentu.

Seorang pejabat dituntut untuk terampil membaca bersuara dengan tepat, berpidato dan membacakan suatu hasil keputusan di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau siswa sejak dini dilatih untuk tampil membaca dengan baik di hadapan orang banyak. Jadi jelaslah bahwa membaca bersuara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pembaca bersama-sama dengan pendengar untuk menangkap informasi dari suatu teks bacaan.

Dalam hal ini, menurut Tarigan (1997: 220) bahwa hal pertama yang dituntut kepada pembaca yaitu untuk dapat memahami arti makna serta perasaan yang terkandung dalam suatu bacaan yang telah dibaca. Untuk itu, pembaca harus memahami lambang-lambang tertulis dalam

teks bacaan. Selain itu, seorang pembaca harus efektif menggerakkan bola mata sesuai kondisi bacaan tersebut.

2. *Membaca Senyap (dalam hati)*

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Dalam membaca senyap pembaca hanya mepergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Latihan-latihan pada membaca senyap haruslah dimulai sejak dini sehingga anak-anak sudah dapat membaca sendiri, dan pada tahap ini anak hendaknya dilengkapi bahan bacaan tambahan yang penekanannya diarahkan pada ketrampilan menguasai isibacaan dan memperoleh serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri.

Manusia dalam kehidupannya, tentu banyak melakukan aktifitas membaca sebagai sumber penalaran, antara lain membaca buku pelajaran bagi seseorang siswa, membaca koran bagi kalangan pegawai kantor, membaca majalah bagi kalangan ibu-ibu, dan membaca bacaan lainnya yang di anggap bermanfaat. Membaca dalam berkehidupan sehari-hari sudah merupakan kebutuhan pokok. Dalam kehidupan modern ini, seseorang mengalami kesenjangan dalam kehidupannya kalau dalam satu tidak melaksanakan aktifitas membaca walaupun sifatnya sekilas atau sebentar saja lewat dalam hati.

Sehubungan membaca dalam hati, menurut Tarigan (1997:30-31) dan Harras (2009: 5) berpendapat bahwa dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis kegiatan membaca, yaitu membaca *ekstensif* dan membaca *intensif*.

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca intensif ini meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

a) Membaca Survei

Sebelum membaca, dapat diteliti terlebih dahulu apa yang akan ditelaah, melalui cara:

- Memeriksa, meneliti indeks-indeks, daftar kata-kata yang ada dalam buku-buku.
- Melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku yang bersangkutan.
- Memeriksa, meneliti bagan, skema, outline, buku yang bersangkutan (Tarigan, 1997: 32)

b) Membaca Sekilas

Membaca sekilas adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi penerangan (Tarigan, 1997: 33). Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas, yaitu: untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat, untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan, untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

c) Membaca Dangkal

Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal dilakukan bila membaca demi kesenangan, membaca

bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan pada waktu senggang. Misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Dalam membaca seperti halnya karya-karya ilmiah dapat dilakukan dengan santai namun menyenangkan (Broughton dalam Dalman, 2014:36)

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan didalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kirakira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif (Tarigan dalam Dalman, 2014:36)

Membaca intensif dibedakan atas *membaca telaah isi* dan *membaca telaah bahasa*.

Membaca telaah isi terdiri atas:

1) Membaca Teliti

Membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka sering kali seseorang perlumembaca dengan teliti bahan bahan yang disukai.

2) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar atau norma-norma kesusastraan (*literary standards*), resensi kritis (*criticalreview*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

3) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan

bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antarbaris, ataupun makna balik baris.

4) Membaca Ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

5) Membaca Kreatif

Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata per detik). Tujuan utama adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana-sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan (Tarigan, 1997:37).

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca ditinjau dari terdengar atau tidaknya suara dan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan. Membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara dibedakan menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sedangkan membaca berdasarkan cakupan bahan

bacaan terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Dalam penelitian ini jenis membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara termasuk dalam jenis membaca nyaring, dan bila ditinjau dari cakupan bahan bacaan maka penelitian ini termasuk dalam jenis membaca intensif.

Membaca juga diklasifikasikan berdasarkan kecepatannya, yaitu sebagai berikut:

Membaca Memindai

Membaca memindai yaitu membaca dengan cepat suatu bahan bacaan untuk mendapatkan suatu kesan awal atau untuk menemukan sesuatu yang dicari yang mungkin terdapat dalam bacaan tersebut (Puji Santoso, 2007: 45). Membaca memindai sebagian pakar mengatakan bahwa itu membaca *skimming*. Berdasarkan uraian ini, dapat dikatakan bahwa terdapat dua jenis membaca memindai yaitu (1) membaca *scanning*, dan (2) membaca *skimming*. Kedua jenis membaca ini merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan

manusia. Oleh karena itu, disamping guru perlu menerapkan kegiatan membaca ini, siswa perlu dilatihkan bagaimana dapat menerapkan kegiatan membaca tersebut.

1) **Membaca Scanning**

Membaca *scanning* adalah merupakan keterampilan membaca yang bertujuan untuk menemukan informasi khusus dengan sangat cepat. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca ini tidak perlu membaca teks bacaan kata demi kata dan tidak perlu pula membaca secara teliti keseluruhan bahan bacaan yang dibutuhkan. Pembaca perlu ketahui yaitu bagaimana kemampuan mata menjangkau kelompok-kelompok kata sebanyak-banyaknya secara sekaligus dan kemampuan berpindah dari satu jangkauan pandangan ke jangkauan pandangan berikutnya dengan cepat sampai menemukan informasi khusus yang dicari.

Kemampuan membaca *scanning* hanya dapat diperoleh dengan melakukan latihan-latihan. Pembaca harus berlatih memperluas jangkauan pandangan mata terhadap kelompok-kelompok kata dan berpindah dengan cepat. Misalnya, dengan berlatih menemukan suatu kata dalam kamus besar bahasa Indonesia, menemukan nomor ujian dalam pengumuman yang tertera dalam koran atau informasi lainnya yang dianggap sangat penting.

2) Membaca Skimming

Kalau dicermati, membaca *scanning* memiliki kesamaan dengan membaca *skimming*. Kedua jenis aktifitas membaca ini sama-sama memerlukan kecepatan membaca yang tinggi. Namun disisi lain memiliki perbedaan tersendiri. Membaca *skimming* menuntut pembaca memiliki kemampuan untuk memproses teks dengan cepat guna memperoleh gambaran umum mengenai teks tersebut.

Dalam hal ini melalui skimming, pembaca memperoleh kesan umum mengenai bentuk dan isi teks, yaitu mengenai organisasi, gaya, dan fokus tulisan, gagasan utama yang disampaikan dan sudut pandang penulis, termasuk mengenai kaitan teks dengan kebutuhan dan minat pembaca. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui membaca skimming, pembaca dapat mengambil suatu keputusan bahwa bahan bacaan yang ada apakah perlu dibaca keseluruhan atau sebagian saja sesuai dengan kebutuhan dan minatnya saja. Selain itu skimming juga bermanfaat sebagai review terhadap teks yang sudah dibaca sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa skimming menuntut pembaca sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan organisasi teks, pengetahuan leksikal, terutama kata-kata yang mengatakan suatu petunjuk (*lexical clues*), dan kemampuan menemukan ide pokok suatu bacaan.

Dengan demikian, pembaca diharapkan memiliki kemampuan membaca dengan sangat cepat yang sangat cepat dengan berbekal kemampuan cakupan mata yang sangat luas dan beralih dengan cepat dari bagian demi bagian teks yang penting dibaca, berdasarkan pengetahuan mengenai organisasi teks dan pengetahuan mengenai kata-kata petunjuk teks. Seseorang dapat dikatakan sebagai pembaca *skimming* yang baik bila dapat memproses teks yang berisi sekitar 800 kata dalam 1 menit.

BAB III

HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MEMBACA

A. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membaca

Membaca merupakan kegiatan untuk memahami arti dari setiap tulisan dengan melisankan atau hanya dalam hati. Dalam kegiatan membaca seseorang berusaha menangkap semua informasi yang tepat dalam tulisan tersebut sehingga dapat menambah wawasan mereka.

Dengan kata lain, membaca dapat menjadi cara membuat orang menjadi pintar dan berwawasan luas. Membaca dan mendengar

adalah 2 cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Ada beberapa cara yang harus diperhatikan dalam kegiatan membaca agar seluruh informasi dalam bacaan tersebut dapat dipahami dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. *Meningkatkan konsentrasi pembaca*

Membaca merupakan aktivitas aktif, memberi tanggapan terhadap apa yang sedang dibaca dalam teks tersebut. Makin kurang aktivitas verbalisasi, makin cepat terhadap tanggapan itu. Semakin menyerap ide, manusia semakin independen, tidak terpaku terhadap kata, tidak mendengarkan terhadap apa yang dilafalkan, dan tidak bergantung pada kata. Informasi yang diserap dalam membaca sama dengan apa yang diserap waktu mendengarkan. Bila membaca sumber informasinya adalah kata dan dalam mendengarkan sumber informasinya adalah ucapan. Kesan yang diperoleh oleh mata atau telinga diantar ke otak.

Pembaca dan Pendengar itu mengerti informasi yang diemban oleh kata atau ucapan itu sendiri sehingga mudah dimengerti seseorang. Apabila perhatian difokuskan pada bahan yang dibaca maka gagasandan gambaran tentang isi bacaan akan nampak jelas dan mudah dipahami. Koordinasi dan kerja sama antara otak dengan mata sangat menentukan dalam aktivitas membaca konsentrasi sangat diperlukan. Jadi, dalam aktivitas membaca konsentrasi sangat diperlukan.

Tanpa konsentrasi mustahil pembaca dapat mengingat dan memahami berbagai informasi yang telah dibaca. Kurangnya konsentrasi setiap pembaca disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Ada Orang yang memerlukan tempat yang tenang dalam aktivitas membaca dan ada juga justru sebaliknya yaitu memerlukan hiburan seperti radio atau musik lainnya. Kurangnya konsentrasi dapat juga disebabkan oleh kurangnya minat dan perhatian terhadap apa

yang dibacanya. Oleh karena itu, isi bahan bacaan sangat mempengaruhi konsentrasi pembaca itu sendiri. Begitu juga dapat disebabkan kurangnya kesiapan fisik dalam keadaan lelah. Peningkatan konsentrasi dalam aktivitas membaca, pada dasarnya ada dua kegiatan penting yaitu:

- a) Menghilangkan atau menjauhi hal-hal yang membuat pikiran jadi tidak tenang.
- b) Memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh terhadap bacaan.

Hal ini termasuk memilih tempat dan waktu yang sesuai dengan selera pembaca itu sendiri. hal yang tidak ketinggalan pula yaitu memilih bahan bacaan yang menarik. Jadi, tehnik membaca perlu dipahami bersama, seperti kegiatan mensurvei bahan bacaan, menentukan tujuan bacaan, dan cara-cara memusatkan konsentrasi.

2. *Mempersiapkan Aktivitas Membaca*

Kesiapan membaca yang dimaksud yaitu kematangan seorang Anak yang memungkinkan dirinya dalam melaksanakan aktivitas membaca tanpa melibatkan efek negatif dalam perkembangan kognitifnya (Tampubolon, 1993:42). Kesiapan membaca meliputi kematangan Fisik, kematangan Psikologi, kematangan Linguistik, dan kematangan Sosial. Kesiapan membaca Siswa dipengaruhi lengkapnya fasilitas yang dimiliki termasuk kelengkapan buku-buku bacaan sesuai dengan kebutuhan Siswa, ketersediaan meja dan kursi yang memadai, penerangan yang cukup, dan ketantraman perasaan secara kondusif. Kelengkapan fasilitas ini perlu diperhatikan oleh Orang Tua, Guru, dan Pengelola Pendidikan sebagai penentu kebijakan. Hal seperti ini sebagian kalangan menganggap sepele, namun pada hakikatnya sangat penting untuk diperhatikan karena ikut mempengaruhi

tingkat pemahaman Siswa, Mahasiswa, dan Masyarakat pembaca lainnya.

Berdasarkan hal diatas, maka perlu dikemukakan prinsip pokok dalam pengajaran membaca, yaitu:

- a) Materi bacaan harus terdiri dari kata-kata, frase frase, dan kalimat yang bermakna, terutama dari segi pengalaman Siswa/Mahasiswa.
- b) Membaca harus didasarkan pada kemampuan memahami Bahasa Lisan dan bukan kemampuan berbicara
- c) Membaca bukan tentang mengajarkan bahasa.
- d) Membaca tidak harus tergantung pada pengarang.
- e) Pengajaran membaca harus menyenangkan bagi Siswa / Mahasiswa Mencermati prinsip pengajaran ini maka Guru dan Dosen harus kesiapan kesiapan membaca Siswa, khususnya pada tingkat pemula Pendidikan Dasar.



BAB IV

PROBLEMATIKA MEMBACA

A. Problematika Membaca

Dalam kegiatan membaca, ada sebagian orang yang merasa sulit untuk memahami maksud dan isi bacaan tersebut. Sehingga sering kali mereka harus mengulang-ulang bacaan untuk memastikan arti dan maksud yang sebenarnya. Tidak banyak yang mengetahui bahwa hal ini di sebabkan oleh beberapa hambatan yang mereka lakukan sendiri tanpa sadar. Berikut adalah beberapa hambatan yang kami maksud:

1. Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara, sangat memperlambat proses membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Seperti yang diketahui bahwa membaca adalah proses berpikir. Kemampuan berpikir seseorang tentu jauh melampaui kecepatan orang berbicara. Oleh karena itu, bila seseorang membaca (dalam hal ini berpikir) lalu diikuti dengan menyuarakan dengan bibir, tentu kecepatan membaca itu menjadi terhambat. Selain itu, ini juga dapat mengganggu orang lain yang juga sedang membaca. Di sisi lain, membaca dengan vokalisasi dapat mengeluarkan banyak energi, sehingga cepat merasa lelah sebab mengucapkan kata demi kata. Maka untuk mengatasi kebiasaan ini yang secara nyata dapat menghambat kecepatan dalam memahami bacaan, dengan cara merapatkan bibir atau mengunyah permen karet, ini hanya saran opsional.

2. Gerakan Bibir

Kebiasaan lain yang melibatkan fisik dalam membaca seperti menggerakkan bibir juga dapat menghambat kecepatan dalam memahami bacaan. Sebab menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Membaca dengan keadaan mulut yang komat-kamit bisa membuat bibir cepat lelah, Rahang atas dan rahang bawah dan pada akhirnya mempengaruhi daya tahan baca.

3. Gerakan Kepala

Sebagian orang juga memiliki kebiasaan membaca dengan menggerakkan kepala dari arah ke kiri dan ke kanan, dan sebaliknya mengikuti kata-kata yang sedang dibaca. Cara membaca seperti ini kurang tepat kurang efisien karena si pembaca pada dasarnya mengikuti pembacaan kata demi kata. Untuk mengatasi kepala yang bergerak-gerak ini, maka si pembaca bisa memegang dagunya ketika

membaca, maka salah satu tangannya memegang teks bacaan dan tangan yang lain memegang dagu. Model membaca seperti ini juga akan mengakibatkan kepala makin lelah bahkan pusing. Jika cara mengatasi hambatan yang disebut di atas dilakukan secara rutin, maka kebiasaan buruk dalam membaca itu hilang demi sedikit dengan sendirinya.

4. Menunjuk dengan Jari

Biasanya dalam membaca, harus menjaga agar tidak ada kata yang terlewat maka dilakukan dengan bantuan jari atau pensil yang menunjuk kata demi kata. Menurut sebuah buku yang pernah termuat dalam situs Universitas Lagon (University of Lagon), menjelaskan bahwa kebiasaan menunjuk pada tulisan dengan telunjuk atau dengan bantuan alat tertentu membawa dampak negatif bagi kegiatan membaca. Alasannya gerakan tangan lebih lambat dibanding dengan kecepatan otak dalam memroses tulisan. Hal ini sama dengan

Vokalisasi. Membaca seperti ini juga kurang cepat dan efisien karena si pembaca melakukan pembacaan kata demi kata. Di samping itu, cara membaca dengan menunjuk-nunjuk ini juga bisa membuat tangan cepat lelah dan pada akhirnya bisa mempengaruhi daya tahan baca.

5. Regresi

Regresi adalah mengulang-ulang kata, frasa, atau pun kalimat yang dibaca. Kebiasaan ini juga merupakan kebiasaan yang buruk. Alasannya, Tindakan mengulang-ulang bacaan akan memperlambat kecepatan baca. Dimana seharusnya kegiatan membaca, mata mestinya bergerak terus ke kanan untuk menangkap katakata yang berikutnya.

6. Melamun

Kebiasaan regresi disebabkan oleh melamun. Jadi melamun saat membaca ini ada kaitannya dengan Regresi. Menurut Soedarso (2002:6) pekerjaan melamun merupakan penyebab umum yang terjadi pada kebiasaan regresi.

Melamun disebabkan karena kurang konsentrasi saat membaca. Sehingga menyebabkan ingin kembali mengulang kata atau kalimat yang telah dibaca.



BAB V

STRATEGI MEMBACA

Menurut Subadiyono (2014: 12-19) model proses membaca dibagi menjadi tiga yaitu model membaca bottom up, model membaca top down, dan model membaca interaktif. Berikut ini penjabaran dari masing-masing model membaca:

A. Model Membaca *Bottom-up*

Model membaca ini dibangun atas asumsi bahwa proses pengalihan tulisan menjadi makna bermula dari sesuatu yang tercetak. Proses itu diawali dengan pembacaan simbol menuju makna. Dengan demikian, bagi pembaca pertama

mengidentifikasi ciri huruf-huruf; menghubungkan ciri-ciri itu bersama-sama menjadi huruf; mengombinasikan huruf-huruf itu sebagai pola ejaan; menghubungkan pola ejaan dengan kata; kemudian terus ke kalimat, paragraf, dan proses tataran teks.

Pada model proses bottom up, titik memulainya terletak pada teks itu sendiri. Pembaca berhadapan dengan kata individual dan struktur dalam teks, dari sini secara gradual membentuk interpretasi secara keseluruhan. Proses mendapatkan makna suatu tulisan dalam model bottom up dipicu oleh informasi yang bersifat grafis yang melekat pada tulisan.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997: 28) Model Membaca bottom-up yaitu model membaca yang bertitik tolak dari pandangan bahwa yang mempunyai peran penting (primer) dalam kegiatan atau proses membaca adalah struktur bacaan, sedangkan struktur pengetahuan yang dimiliki (di dalam otak) pembaca mempunyai peran sampingan (sekunder). Pembaca bergantung sekali pada

bacaan. Dalam bacaan, pembaca melakukan penyandian kembali simbol-simbol tertulis sehingga mata pembaca selalu menatap bacaan.

Hasil penyandian kembali dikirim ke otak melalui syaraf visual yang ada di mata untuk dipahami. Karena sistem atau cara kerja berawal dan bergantung pada bacaan yang berada di bawah dan baru dikirimkan ke otak yang berada di atas, sistem membaca seperti itu dinamakan model membaca bawah atas Brown dalam Subadiyono (2001: 13) berpendapat bahwa dalam proses bottom up pembaca pertama kali harus mengenali tanda linguistik yang jamak (huruf-huruf, morfem, suku kata, kata-kata, frase, rambu gramatis, pertanda wacana) dan menggunakan pemrosesan data linguistik dan memanjakan jenis urutan tanda-tanda tersebut. Sedangkan Subadiyono (2014: 13) mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan model bottom up dimulai dengan mengidentifikasi ciri huruf, menghubungkan ciri-ciri itu bersamasama menjadi huruf, mengombinasikan huruf-huruf itu sebagai pola ejaan menghubungkan

pola ejaan dengan kata; kemudian terus ke kalimat, paragraf dan proses tataran teks.

Ibrahim (2006: 117) menyebut bahwa model bottom up disebut juga sebagai model 'luar dalam' dimana pembaca mulai membaca dari cetak dan bekerja pada identifikasi yang tepat dari huruf, kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf serta pengucapannya. Pembaca perlu membaca kata demi kata, serta potongan yang bermakna dan ucapkan semua kata dalam cetakan sebelum mencapai makna. Dalam model membaca *bottom up* (bawah-atas) pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke yang tinggi. pembaca model ini mulai mengidentifikasi hurufhuruf, kata, frase, kalimat, dan terus bergerak ke tataran yang lebih tinggi, sampai akhirnya memahami isi teks.

Pemahaman ini dibangun berdasarkan data visual yang berasal dari teks melalui tahapan yang lebih rendah ke tahapan yang lebih tinggi. (Rahim, 2011: 36) Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam

model bottom up membaca dimulai dari proses pemahaman teks dari bahasa yang paling rendah menuju ke yang tinggi. Model proses membaca ini dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, kemudian kalimat. Model ini juga dapat diimplementasikan pada pembelajaran membaca awal.

Subandiyo (2014: 13) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran bottom up sebagai berikut:

- 1) Pertama, peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri huruf.
- 2) Menghubungkan ciri-ciri itu menjadi huruf
- 3) Mengombinasikan huruf tersebut menjadi pola ejaan
- 4) Menghubungkan pola ejaan dengan kata
- 5) Kemudian, dari kata dihubungkan menjadi sebuah kalimat.

Sedangkan menurut Mahendra, dkk (2014) proses membaca bottom up (bawah atas) secara sederhana dapat dikonsepsikan sebagai berikut:

- a. Mata melihat pada teks
- b. Kemudian teks dibaca dengan tingkat konsentrasi yang baik (karena terdapat pengetahuan yang baru)
- c. Huruf-huruf diidentifikasi
- d. Mengenali kata-kata yang ada di dalam teks
- e. Kata-kata tersebut dikelompokkan ke dalam kelas gramatikal dan struktur kalimat
- f. Kalimat tersebut akan memberikan makna
- g. Rangsangan dari morfem, kata dan kalimat dalam teks dicermati kemudian dikirim ke otak untuk diolah ketahap pemikiran
- h. Pembaca memahami (pemahaman) dari bacaan yang dibaca berdasarkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan dan menjadikan kompetensi kognitif baru serta kompetensi yang dimilikinya akan meningkat.

Mahendra, dkk (2014) menyebutkan beberapa kekurangan dan kelebihan model bottom up di antaranya yaitu: Kelebihan: a) Model ini bermanfaat bagi golongan membaca yang lemah dalam bahasa pertama dan bahasa kedua b) Model

ini mengembangkan makna dan tidak pada penguasaan makna Kekurangan: a) Model ini lebih memfokuskan tahap perkataan bagi teks daripada makna secara global. b) model ini melemahkan pentingnya pemahaman membaca karena fokusnya adalah pada pemahaman pengetahuan linguistik tetapi sedikit perhatian diberikan pada skema, yaitu latar belakang budaya terkait, seluruh teks, dll.

B. Model membaca *Top-Down*

Model membaca top down dibangun atas konsep bahwa proses pengalihan tulisan menjadi makna bermula dari pengetahuan awal pembaca. Proses ini diawali dengan membuat prediksi atau menebak makna sejumlah unit tulisan. pembaca membaca simbol grafis menjadi suara untuk mengontrol hipotesis makna. Model *top down* menekankan bahwa proses informasi selama membaca dipicu oleh pengetahuan awal pembaca dan pengalaman yang berhubungan dengan pesan penulis.

C. Model Membaca Interaktif

Proses membaca dalam model interaktif ini merupakan perpaduan antara dua model proses membaca yaitu bottom up dan top down. Model membaca interaktif dibangun atas asumsi bahwa proses pengalihan tulisan menuju makna melibatkan penggunaan, baik pengetahuan awal maupun tulisan. proses ini diawali dengan membuat prediksi makna dan atau membaca simbol grafis. Pembaca merumuskan hipotesis berdasarkan interaksi informasi dari aspek semantik sintaktik. pengetahuan awal maupun informasi grafis tidak digunakan secara eksklusif oleh pembaca ketika melakukan pembacaan. dalam proses ini diawali dengan perumusan hipotesis makna dan sekaligus pembacaan huruf dan kata-kata.

BAB VI

MEMBACA PEMAHAMAN

A. Hakikat Membaca Pemahaman

Tarigan (2008:58) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi. Seseorang memerlukan kemampuan membaca yang memadai untuk memperoleh pemahaman ketika membaca. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila mampu mengerti isi bacaan secara menyeluruh.

Tampubolon (1990:8) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar. Membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis, maka sebab itu untuk memahami suatu makna seseorang harus melatih daya nalar agar dapat menangkap makna yang tersirat pada hal tertulis. Secara umum kata pemahaman diartikan sebagai upaya memahami atau mengerti isi dan makna dari suatu wacana baik berbentuk lisan maupun tulisan. Memahami wacana tulis berarti usaha seseorang dalam memahami atau mengerti isi suatu wacana yang disajikan dalam bentuk tulisan, yang dalam kegiatan berbahasa disebut membaca, sedangkan memahami wacana lisan berarti upaya seseorang dalam memahami atau mengerti isi dari wacana yang disajikan dalam bentuk lisan, yang dalam kegiatan berbahasa dinamakan menyimak. Tujuan membaca pemahaman yaitu:

1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
2. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada seseorang menikmati teks bacaan.
3. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami teks bacaan
4. Menggali simpanan pengetahuan atau *schemata* seseorang tentang suatu topik.
5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan *schemata* seseorang.
6. Mencari informasi untuk penyusunan suatu bacaan atau laporan.
7. Memberikan kesempatan kepada seseorang melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam suatu teks bacaan.
8. Menjawab pertanyaan dikemukakan dalam teks bacaan.

Somadyo (2011: 10), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu: 1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, 2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca, 3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

B. Taksonomi Membaca Pemahaman

Ada beberapa taksonomi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu taksonomi pembelajaran membaca pemahaman adalah taksonomi Ruddell. Ruddell mengklasifikasikan tujuh subketerampilan utama dari keterampilan komprehensi yang dapat digolongkan dalam tingkat komprehensi faktual, interpretif, dan aplikatif (Zuchdi, 2008: 100).

Tingkatan faktual berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersurat dalam wacana. Tingkatan interpretif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersirat, sedangkan tingkatan aplikatif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam menerapkan isi bacaan untuk menemukan apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh pengarang, dan bagaimana menggunakan ide-ide yang disampaikan pengarang dalam wacana. Ketujuh subketerampilan yang dikategorikan oleh Ruddell adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi keterampilan ide-ide penjelas yang ada dalam bacaan, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap sejumlah ide, membandingkan ide yang satu dengan ide yang lain dalam bacaan atau menggolongkan ide-ide yang sama dan ide-ide yang berbeda yang ditemukan dalam bacaan.
2. Kompetensi keterampilan mengurutkan informasi dalam bacaan. Pada kompetensi keterampilan ini Ruddell membagi urutan komprehensi yang harus dikuasai oleh pembaca.
3. Kompetensi keterampilan menemukan hubungan sebab dan akibat berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk menemukan hubungan sebab akibat dari teks yang dibaca, baik dengan menemukan hubungan sebab akibat secara langsung lewat informasi yang tersurat dalam teks maupun dengan mencari hubungan sebab akibat yang tersurat dalam teks yang dibaca maupun dengan informasi lain yang tidak tersurat dalam teks.

4. Kompetensi keterampilan menemukan ide-ide pokok berkaitan dengan kemampuan pembaca menentukan ide utama yang ditulis oleh penulis dalam teks yang dibaca.
5. Kompetensi memprediksi berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memprediksi atau mencoba mencari informasi yang mungkin merupakan hal utama, jawaban, atau permasalahan yang dikemukakan oleh penulis.
6. Kompetensi keterampilan menilai berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memberikan penilaian terhadap pribadi, identifikasi perwatakan, dan identifikasi motif pengarang.
7. Kompetensi keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan pembaca menemukan alternatif pemecahan masalah setelah membaca teks.

C. Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada dasarnya adalah suatu proses membaca untuk membangun pemahaman. Dalam proses membaca ini, pembaca

menggunakan beberapa jenis pemahaman. Pemahaman tersebut adalah pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif (Somadyo, 2011: 19). Berikut ini, penjelasan mengenai keempat jenis pemahaman tersebut.

1. Pemahaman Literal

Tingkatan membaca pemahaman yang pertama adalah pemahaman literal. Nurhadi (2010: 57), membaca literal adalah kemampuan mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bahan bacaan. Pembaca tidak menangkap informasi yang tersirat dalam bahan bacaan. Unsur-unsur dalam keterampilan membaca literal menurut Nurhadi (2010: 58), antara lain sebagai berikut.

- a) Keterampilan mengenal kata.
- b) Keterampilan mengenal kalimat.
- c) Keterampilan mengenal paragraf. 4)
Keterampilan mengenal unsur detail.
- d) Keterampilan mengenal unsur perbandingan.

- e) Keterampilan mengenal unsur urutan.
 - f) Keterampilan mengenal unsur hubungan sebab akibat.
 - g) Keterampilan menjawab pertanyaan: apa, siapa, kapan, dan di mana.
 - h) Keterampilan menyatakan kembali unsur perbandingan.
 - i) Keterampilan menyatakan kembali unsur urutan.
 - j) Keterampilan menyatakan kembali unsur sebab akibat.
2. Pemahaman Interpretasi

Tingkatan membaca pemahaman setelah pemahaman literal adalah pemahaman interpretasi. Menurut Smith (Ahuja, 2010: 55), pemahaman interpretasi berkaitan dengan proses memperoleh makna implisit (tak langsung) terhadap sebuah teks.. Nuttall (Somadyo, 2011: 22), membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk membuat inferensi.

Membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca ini meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, ringkasan isi bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif.

Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca interpretasi adalah membaca untuk mengetahui gagasan, ide, atau informasi yang tersirat dalam bacaan. Informasi yang tersirat dalam bacaan, dapat berupa simpulan, menemukan gagasan utama, menemukan hubungan sebab-akibat, dan menganalisis bacaan

3. Pemahaman Kritis

Tingkatan membaca pemahaman yang ketiga adalah kemampuan membaca kritis. Pembacanya disebut pembaca kritis. Menurut Nurhadi (2010: 59), kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca mengolah

bahan bacaan secara kritis yang berupaya untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai.

Seseorang dikatakan sebagai pembaca kritis apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis.
- b) Tidak begitu saja menerima, apa yang dikatakan pengarang.
- c) Membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki.
- d) Membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan.
- e) Membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal).
- f) Hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

4. Pemahaman Kreatif

Tingkatan pemahaman membaca yang terakhir adalah pemahaman kreatif. Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Menurut Nurhadi (2008: 60-61), dalam membaca kreatif, pembaca tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika dapat memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku.
- b) Mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari.
- c) Munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai.
- d) Hasil membaca berlaku sepanjang masa.
- e) Mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

D. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Banyak faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman. Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli. Syafi'ie (Somadyo, 2011: 27), faktor yang mempengaruhi proses pemahaman siswa terhadap bahan bacaan adalah penguasaan struktur wacana atau teks bacaan.

Ahuja (2010: 70-71) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca mencakup dua hal, yaitu **faktor internal** dan **lingkungan**. **Faktor internal** adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca. **Faktor lingkungan** adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca. Faktor ini meliputi, penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca.

Dari pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, penulis sependapat dengan pandangan Ahuja, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman seseorang terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam pembaca. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pembaca. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan dalam membaca, sedangkan faktor eksternal, meliputi keterbacaan teks, dan motivasi pembaca.

BAB VII

STRATEGI KWLA UNTUK MEMBACA PEMAHAMAN

A. Strategi KWLA

Strategi *K-W-L-A* (*What I Already Know, What I Want to Know, What I Learned, and The Affect of the Story*) merupakan salah satu strategi membaca. Strategi *K-W-L-A* menekankan pengajar untuk memperhatikan latar belakang dan pengetahuan siswa. Strategi *K-W-L-A* merupakan strategi yang berbasis pada keaktifan siswa, siswa terlibat sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini

sebenarnya tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan setelah membaca, tetapi juga memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menghubungkan ketertarikan dan penilaian pribadi pada pengalaman belajar siswa. Siswa dapat melakukan curah pendapat sehingga guru mampu melihat seberapa besar ketertarikan dan pengetahuan siswa terkait teks bacaan (Wiesendanger, 2001: 99).

1. Membuat tabel dengan empat kolom seperti berikut:

Apa yang Saya Ketahui	Apa yang Ingin Saya Ketahui	Apa yang Saya Pelajari	Pengaruh Cerita

2. Bertanya kepada siswa apa yang telah mereka ketahui untuk tentang topik yang akan dibaca. Tulislah informasi itu pada kolom pertama.
3. Bertanya kepada siswa pertanyaan apa yang akan mereka jawab tentang topik yang akan dibaca. Tulis pertanyaan ini dalam kolom dua.

4. Setelah membaca, mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan dan informasi lainnya dalam kolom tiga.
5. Gunakan kolom empat untuk menulis jawaban pertanyaan pertama yang berpengaruh. Salah satu contoh pertanyaan: “apa yang membuat saya tertarik.” Siswa secara reflek memiliki informasi penting oleh jawaban dalam pertanyaan: “mengapa informasi ini penting untuk saya dan bagaimana membantu saya mengetahui informasi tersebut.”
6. Jelaskan kepada siswa jika mereka juga dapat menggunakan kolom keempat untuk merespon dengan sikap yang baru tentang pembelajaran mereka. Contohnya siswa mungkin mencatat tentang jangkrik dan serangga lainnya mendapatkan tempat yang baik dalam budaya Asia.
7. Adalah sangat penting untuk melakukan diskusi. Jika guru meminta siswa untuk mendengarkan respon teman sebayanya, dan berbicara tentang respon sendiri, dan kemudian respon tertulis mereka kualitasnya akan lebih baik (Wiesendanger,2001)

B. Peningkatan Pemahaman Membaca dengan Strategi KWLA

Strategi KWLA terbukti mampu meningkatkan pemahaman membaca pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan oleh penulis beberapa bulan yang lalu, didapatkan hasil bahwa kemampuan mahasiswa dalam bidang membaca pemahaman mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Jika pada Siklus I masih banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, maka pada Siklus II rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai diatas KKM. Hal tersebut dapat dibuktikan pada lembar observasi kegiatan mahasiswa dan lembar tingkat pencapaian kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman sebagai berikut.

Tabel 7
Lembar Observasi Mahasiswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diamati		Siklus I		Siklus II		Σ Mhs = 18
			F	%	F	%	
1	PRA PEMBELAJARAN	1. Mahasiswa datang tepat waktu.	5	28%	14	78%	
		2. Kesiapan menerima materi perkuliahan.	7	39%	16	89%	
2	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Kegiatan Membuka Pelajaran)	1. Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan apersepsi.	3	17%	8	44%	
		2. Mahasiswa mendengarkan secara saksama saat dijelaskan kompetensi atau materi yang akan disampaikan .	14	78%	17	94%	
	(Kegiatan Inti Pembelajaran)	1. Menyimak dengan serius penjelasan yang disampaikan oleh dosen.	10	55%	17	94%	
2. Mencatat materi yang		12	67%	18	100%		

		dijelaskan oleh dosen.					
		3. Aktif bertanya saat dosen menjelaskan.	4	22%	8	44%	
		4. Percaya diri dalam menyampaikan hasil pemikiran di depan teman.	12	67%	17	94%	
		5. Komunikatif dalam menyampaikan hasil di kelas.	9	50%	15	83%	
		6. Ketepatan menggunakan dalam menyampaikan pendapat secara tertulis.	10	55%	15	83%	
		7. Kelancaran mengungkapkan pendapat	12	67%	16	89%	

	(Kegiatan Penutup)	1. Mahasiswa aktif dalam menyimpulkan materi perkuliahan yang sudah diperoleh.	9	50%	12	67%	
--	--------------------	--	---	-----	----	-----	--

Kriteria Penilaian :

Rata-rata persentase :

76 - 100% = sangat baik

51 - 75 % = baik

26- 50% = cukup baik

<26 % = kurang baik

Penilaian hasil proses belajar mahasiswa diperoleh dari lembar observasi yang berisi penilaian proses dengan pengamatan dan hasil diskusi kelompok yang tertuang pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa pada siklus I, aspek mahasiswa dalam kegiatan prapembelajaran dan kegiatan pembelajaran lebih rendah dibandingkan dengan siklus II. Misalnya, pada prapembelajaran siklus I, sebanyak 13

mahasiswa datang terlambat dan tidak tepat waktu. Keterlambatan mahasiswa bervariasi, ada yang terlambat 5-10 menit, namun ada juga yang terlambat sampai 20 menit. Beberapa alasan yang diungkapkan mahasiswa saat terlambat diantaranya yaitu, jarak rumah dengan kampus jauh, terlambat bangun pagi dan tidak ada kendaraan. Karena banyak mahasiswa yang terlambat, maka kesiapan menerima materi perkuliahan juga terganggu.

Pada siklus II, mahasiswa sudah mulai menaati peraturan yang diberikan dosen pada siklus I, sehingga dari segi kedisiplinan waktu sudah mulai nampak pada siklus II. Sama halnya pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran, jika pada siklus I, masih banyak mahasiswa yang bingung dengan proses pembelajaran, maka pada siklus II mahasiswa sudah bisa mengikuti dengan baik pembelajaran yang sudah disiapkan oleh dosen. Misalnya, mahasiswa mulai percaya diri dan komunikatif dalam menyampaikan hasil pemikiran saat diskusi, selain itu mahasiswa juga terbiasa menggunakan ejaan yang baik ketika membuat laporan tulis sebagai bahan diskusi.

Selain penilaian proses, pada penelitian ini juga mencari tingkat pencapaian kemampuan mahasiswa yang didapat dari tugas individu. Berikut ini tabel pencapaian kemampuan mahasiswa siklus I dan siklus II.

Tabel 8
Nilai Mahasiswa Membaca Pemahaman pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama Mahasiswa	Siklus I	Siklus II
1	Dewi Alfira Maulida	65	78
2	Fatimatuz Zuhro	75	85
3	Sri Rahayunengtyas	68	80
4	Abdul Patah	60	78
5	Nita Wigati	65	80
6	Firna Putri Ananda	78	90
7	Hatta Thohuriyah	68	85
8	Julianti	70	85
9	Miftachul Jannah	65	75
10	Patmiyati	65	78
11	Muhammad Qowiyul Amin	60	75
12	Sodik Alhappily	60	70
13	Sofiyah Hernando Fatoni	65	80
14	Lailatul Khoiriyah	68	80
15	Elok Farihah	65	78
16	Udhulul Jannati Sa'id	70	80
17	Hasyim Anwari	65	80
18	Riska Fajriati	60	78

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Banyaknya data}} \\
 &= \frac{1192}{18} \\
 &= 66,2
 \end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah **66,2**

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Banyaknya data}} \\
 &= \frac{1435}{18} \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah **79,7**

Tabel 9
Tingkat Pencapaian Kemampuan Mahasiswa pada
Siklus I dan Siklus II

No	Nilai Aspek Pencapaian Belajar	SIKLUS I		SIKLUS II		Σ Mhs = 18
1	0-10	-	-	-	-	
2	11-20	-	-	-	-	
3	21-30	-	-	-	-	
4	31-40	-	-	-	-	
5	41-50	-	-	-	-	
6	51-60	-	-	-	-	
7	61-70	16	88%	1	5%	
8	71-80	2	11%	13	72%	
9	81-90	-	-	4	22%	
10	91-100	-	-	-	-	
KKM		75		75		
Nilai Terendah		60		70		
Nilai Tertinggi		78		90		
Persentase Tuntas		11%		94%		
Persentase Belum Tuntas		88%		5%		
Nilai Rata-Rata Kelas		66,2		79,7		

Berdasarkan tabel tingkat pencapaian kemampuan mahasiswa, pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yaitu 66,2 dengan nilai terendah yaitu 60, nilai tertinggi 78 dengan rincian **empat** mahasiswa mendapatkan nilai terendah yaitu 60, **tujuh** mahasiswa mendapatkan nilai 65, **tiga** mahasiswa mendapatkan nilai 68, **dua** mahasiswa mendapatkan nilai 70, **satu** mahasiswa mendapatkan nilai 75, dan **satu** mahasiswa mendapatkan nilai 78. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 11% dan yang belum tuntas mencapai 88%.

Jika dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II mengalami kenaikan yang signifikan. Rata-rata kelas pada siklus II yaitu 79,7 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Adapun rincian nilainya yaitu **satu** mahasiswa mendapatkan nilai 70, **dua** mahasiswa mendapatkan nilai 75, **lima** mahasiswa mendapatkan nilai 78, **enam** mahasiswa mendapatkan nilai 80, **tiga** mahasiswa mendapatkan nilai 85, dan **satu** mahasiswa mendapatkan nilai 90. Pada siklus II, jumlah mahasiswa yang mengalami

ketuntasan sebanyak 94%, mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus I.

Penggunaan strategi KWLA dalam pembelajaran keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman teks naratif terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Hal itu dapat dibuktikan dengan nilai yang didapatkan oleh setiap mahasiswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yang signifikan. Jika pada siklus I, kemampuan mahasiswa belum mengalami peningkatan maka pada siklus II mahasiswa menunjukkan perubahan dan peningkatan yang baik.

Jika dilihat dari Tabel 5 Lembar Observasi Mahasiswa Siklus I dan Siklus II, maka diketahui bahwa dari prapembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Jika pada siklus I, masih banyak mahasiswa yang datang terlambat dan kurang memperhatikan dosen ketika menjelaskan, maka pada siklus II sudah dapat diminimalisir.

Mahasiswa juga lebih komunikatif dan aktif dalam menyampaikan idea tau pemikiran selama proses diskusi. Selain itu, jika dilihat dari peningkatan pada aspek kognitif, maka dengan menggunakan strategi KWLA untuk keterampilan membaca pemahaman terbukti efektif. Nilai mahasiswa pada siklus II mengalami kenaikan atau diatas KKM (75) dengan nilai rata-rata 79,7. Hal itu membuktikan bahwa strategi KWLA memang cocok dan efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membaca pemahaman teks naratif.

Selain itu, mahasiswa juga antusias terhadap penggunaan strategi KWLA dalam proses pembelajaran keterampilan membaca. Antusias mahasiswa terlihat pada hasil angket yang dibagikan oleh dosen setelah proses pembelajaran selesai di siklus II. Berikut ini tabel hasil refleksi kegiatan pembelajaran.

Tabel 10
Hasil Refleksi Kegiatan Pembelajaran

No	Pernyataan	Aspek	Rata-Rata (%)	Kategori
1	Penjelasan dosen menarik perhatian saya	Respon ketertarikan mahasiswa terhadap pembelajaran	88,8%	SANGAT BAIK
2	Apersepsi sesuai dengan materi		94,4%	SANGAT BAIK
3	Motivasi yang disampaikan menggugah semangat belajar.		88,8%	SANGAT BAIK
4	Kegiatan pembelajaran lebih menarik dari pembelajaran biasanya		88,8%	SANGAT BAIK

5	Proses pembelajaran menambah semangat belajar	Respon mahasiswa terhadap kemudahan dalam memahami dan mempelajari materi	91,6%	SANGAT BAIK
6	Materi yang disampaikan dipahami dengan jelas		86,1 %	SANGAT BAIK
7	Saya mampu mencatat materi dengan baik.		91,6%	SANGAT BAIK
8	Saya lebih mudah memahami materi pelajaran.		87,5%	SANGAT BAIK
9	Saya lebih mudah mengikuti tahapan pembelajaran		88,8%	SANGAT BAIK
10	Saya mampu		91,6%	SANGAT BAIK

	menggunakan ejaan yang baik dan benar saya membuat laporan			
11	Saya lebih berani mengungkapkan pendapat saya	Respon mahasiswa dalam keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat pada proses pembelajaran	88,8%	SANGAT BAIK
12	Saya mampu komunikatif dalam menyampaikan ide		88,8%	SANGAT BAIK
13	Saya mampu berperan aktif dalam pembelajaran		86,1%	SANGAT BAIK
14	Saya dapat membuat kesimpulan	Respon kemudahan mahasiswa	91,6%	SANGAT BAIK

	sebagai hasil akhir pembelajaran	dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran		
15	Saya dapat membuat laporan pembelajaran dengan mudah		88,8%	SANGAT BAIK

Berdasarkan tabel 10 di atas dari 18 mahasiswa, jika dijumlahkan dari aspek 1 sampai 5 yang memuat respon ketertarikan mahasiswa terhadap pembelajaran maka didapatkan sebesar 90,4% termasuk dalam kategori sangat baik. Pada aspek 6 sampai 10 yang memuat respon mahasiswa terhadap kemudahan dalam memahami dan mempelajari materi didapatkan persentase sejumlah 89,1% masuk dalam kategori sangat baik. Pada aspek 11 sampai 13 yang memuat respon mahasiswa dalam keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat pada proses pembelajaran didapatkan

persentase 87,9% dalam kategori sangat baik, dan aspek 14 sampai 15 yang memuat respon kemudahan mahasiswa dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran mendapatkan rata-rata persentase sebesar 90,2% masuk dalam kategori sangat baik.

Hasil analisa respon mahasiswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks naratif dengan strategi KWLA menunjukkan persentase rata-rata secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks naratif dengan strategi KWLA mendapat respon positif dari mahasiswa. Proses pembelajaran menggunakan strategi KWLA ini mampu meningkatkan kemampuan dan minat mahasiswa dalam keterampilan membaca pemahaman, meningkatkan kepercayaan diri

seorang mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan, serta meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Pada data hasil respon mahasiswa juga terlihat seluruh aspek masuk dalam kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, Pramila dan G.C Ahuja. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Asdam, Muhammad. 2016. *Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual)*. Makassar: LIPa.
- Burns, Paul C., Betty D. Roe, & Elinor P. Ross. 1982. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Mem.baca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Harjasujana, A.S. Yeti Mulyati. (1997). *Membaca 2*. Jakarta : Depdikbud.
- Harras K.A. 1995. *Membaca Minat Baca Masyarakat Kita dalam jurnal Mimbar Bahasa dan Seni No.XXII 1995*.
- Ibrahim, M. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2009. *Membaca*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puji, Santoso. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca Terpadu. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: IKIP.
- Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subadiyono. 2014. *Pembelajaran Membaca*. Palembang: NoerFikri Offset
- Soedarso. 2002. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia.
- Somadyo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, D. 1997. *Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Modul Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiesandenger, K. D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

BIOGRAFI PENULIS



Yulianah Prihatin, lahir di Mojokerto 11 Juli 1991 merupakan anak ketiga dari pasangan Saridjan dan Sarni. Penulis menikah dengan Bambang Supriadi dan dikaruniai satu putra bernama M. Keenandra Arshaka Surpriadi yang saat ini berusia 4 tahun. Penulis menempuh pendidikan sarjana di STKIP PGRI Jombang jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus tahun 2013. Setelah itu melanjutkan studi Magister di jurusan Linguistik Terapan Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2015. Saat ini penulis menjadi dosen tetap di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2015 dan menjabat sebagai sekretaris Pusat Pelayanan Jurnal periode 2019-2021.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan penulis yaitu : 1) Penerima Hibah Penelitian Dosen Pemula yang didanai oleh Ristek-Dikti pada tahun 2018, 2) Penerima Hibah Internal Universitas Hasyim Asy'ari tahun 2019 bidang penelitian dan pengabdian masyarakat, 3) Penerima Hibah Penelitian Dosen Pemula yang didanai oleh Ristek-Brin pada tahun 2020. Selain itu, penulis juga memiliki beberapa karya buku yang sudah ber-ISBN dengan judul 1) Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas Inklusif tahun 2018 yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang, 2) Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2018 diterbitkan oleh Manggu Makmur Tanjung Lestari, 3) Teknik Dasar Menulis Artikel Ilmiah tahun 2020 diterbitkan oleh LPPM Universitas Hasyim Asy'ari, dan 4) Dongeng: Warisan Budaya Pembentuk Karakter Anak tahun 2020 diterbitkan oleh LPPM Universitas Hasyim Asy'ari. Selain aktif menulis buku, penulis juga menulis beberapa artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal Nasional terakreditasi dan artikel prosiding baik di seminar nasional atau internasional.

Jombang, Agustus 2020

BIOGRAFI PENULIS



Raras Hafiidha Sari, S.Hum., M.Hum. lahir di Nganjuk, 31 Desember 1988, merupakan anak ke empat dari pasangan Moch. Muhadjir (alm.) dan Agus Sutiningsih. Setelah Menyelesaikan pendidikan dari dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Nganjuk, pada tahun 2007 menempuh pendidikan di Departemen Sastra Indonesia Universitas Airlangga Surabaya dan lulus tahun 2011. Pada tahun 2012 penulis pun melanjutkan pendidikan magister di jurusan Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga Surabaya dan lulus tahun 2015, selama kuliah magister penulis sempat menjadi editor jurnal LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Unair di tahun 2014. Saat ini penulis menjadi dosen tetap di Prodi Pendidikan Bahasa dan

Sastra Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2015 dan aktif dalam forum-forum ilmiah di beberapa tempat seperti di tahun periode 2017-2019 menjadi pembimbing forum Unhasy Menulis. Penulis merupakan pengampu tetap di prodi PBSI pada mata kuliah Keterampilan Membaca, Apresiasi Puisi, Apresiasi Prosa, Apresiasi drama dan pengampu mata kuliah MKDU Bahasa Indonesia.